

**PERANAN ABRI DALAM INTERGRASI INDONESIA
DI TIMOR-TIMUR 1975-1999**

(Skripsi)

Oleh

**Retno Syafitri
1413033056**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERANAN ABRI DALAM INTERGRASI INDONESIA DI TIMOR-TIMUR 1975-1999

Oleh

**Retno Syafitri
1413033056**

Skripsi dengan judul "Milisi pro Integasi Indonesia tahun 1975-1999" ditulis oleh Retno Syafitri dibimbing oleh , Suparman Arif. S.Pd., M.Pd. dan Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. Selama Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia, konflik antara pro Integrasi dan Anti Integrasi relatif tidak pernah kenal henti. Oleh sebab itu pemerintah RI melalui Derpartemen Pertahanan Keamanan/Mabes ABRI menerapkan operasi anti insurgensi dalam upaya mengembalikan keamanan dan ketertiban Timor Timur, dalam penerapnya ABRI membentuk jasa paramiliter/Milisi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ABRI membentuk MILISI pro Integrasi dalam proses mempertahankan ketertiban dan keamanan di Timor Timur? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dan pembentukan Milisi yang beranggota rakyat Timor Timur dan peran ABRI dalam mempertahankan ketertiban dan keamanan di Timor Timur

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan teknik pengumpulan data dan studi pustaka melalui serta teknik analisis data Deskriptif Kualitatif

Kata Kunci: ABRI dalam mempertahankan ketertiban dan keamanan di Timor Timur

**PERANAN ABRI DALAM INTERGRASI INDONESIA
DI TIMOR-TIMUR 1975-1999**

Oleh

Retno Syafitri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PERAN ABRI DALAM INTEGRASI INDONESIA
TAHUN 1975-1999**

Nama Mahasiswa : **RETNO SYAFITRI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033056

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Suparman Arif, S.P., M.Pd.
NIP. 198112252008121001


Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 231804870319101

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

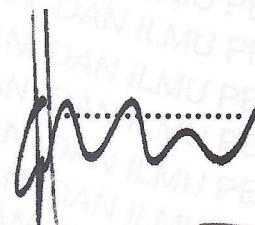

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 196008261986031001


Suparman Arif, S.P., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

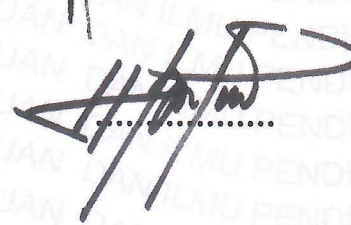
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

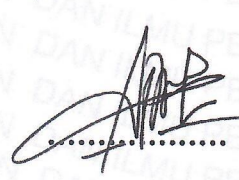
Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Marzius Insani, S.Pd.,M.Pd.**



Penguji
BukanPembimbing : **Muhammad Basri, S.Pd.,M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 November 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Retno Syafitri
NPM : 1413033056
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : PERANAN ABRI DALAM INTERGRASI INDONESIA
DI TIMOR-TIMUR 1975-1999

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan , saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 26 November 2021
Yang membuat pernyataan,



Retno Syafitri
NPM 1413033056

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di gedongtatan Propinsi Lampung pada tanggal 21 bulan Febuari tahun 1996, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, anak dari pasangan Bapak Subiyono dan Sulis akhayani.

Penulis memulai pendidikan dasar di TK Diniyah Putri Lampung pada tahun 2001 melanjutkan Pendidikan di SDN 1 Kota Negara . Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Sungkai Utara. Pada tahun 2011 penulis bersekolah di SMAN 1 Gadingrejo. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Semarang, Solo, dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di kecamatan sumber jaya desa selingkut ilir, Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun 2017, serta penulis juga melaksanakan pratik profesi kependidikan (PPK) di SMPN 3 Sumber Jaya pada tahun 2017.

PERSEMBAHAN

*Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya
Dengan keikhlasan hati dan mengharap ridhonya kupersembahkan karya*

Skripsi ini kepada :

*Orangtuaku tercinta Bapak ku tercinta Subiyono, Ibuku Sulis Akhyani alm,
yang telah membesarkanku dengan keikhlasan hatinya serta selalu
mendoakanku dalam setiap sujudmu dan berharap disetiap tetes keringatmu
demi tercapainya cita-citaku serta selalu memotivasi dan membantuku disetiap
waktu*

*Para pendidik yang senantiasa membimbing dan memberikan saran, masukan
dan ilmu untuk menjadi ilmu yang bermanfaat bagi bangsa, agama, dan
lingkungan sekitarnya.*

*Rekan- rekan seperjuangan penulis di Program Pendidikan Sejarah angkatan
2014 yang selalu ada mmbantu penulis.*

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

Ambilah Kebaikan dari Apa yang Dikatakan,

Jangan Melihat Siapa yang Mengatakannya

-Nabi Muhammad SAW-

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Peranan ABRI dalam Integrasi Indonesia di Timor- Timur tahun 1975-1999.” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana dalam bidang pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.


Dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Pantuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Suparman Arif S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah serta Dosen Pembahas yang telah sabar memberikan bimbingan, saran, masukan dan kritik yang sangat bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing utama serta Pembimbing Akademik (PA) yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, motivasi, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Muhammad Basri., S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembahas skripsi ini yang telah memberikan pembahasan, motivasi, kritik yang membangun dan saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNILA dan para pendidik di UNILA pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Para sahabatku tercinta personil JKT 5 yang sudah meniggalkanku kareana aku tak wisuda wisuda serta sahabat mahasiswa abadi Sriyatmi, Digna, Herlina, shelly, Chichi.

13. Teman-teman satu Pembimbing Akademik ku Desi Puspita, Andri wijaya,ika shely, Kasirun , Rizki Pratama terima kasih atas kesediaan kalian menemaniku selama ini.
14. Keluarga KKN sindang pagar, Sumber jaya Kabupaten Lampung Barat tahun 2017 Irma, Putri, Imam, mei, sahandy dan Arif , terima kasih atas kepeduliannya dan pengalaman berharganya.
15. Semua pihak yang telah m penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih. Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 26 November 2021

Penulis


Retno Syafitri
NPM.1413033056

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv

I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	7

II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1. Konsep peranan.....	9
2.1.2. Konsep ABRI	11
2.1.4. Konsep Pro Integrasi Indonesia	12
2.1.5. Konsep Milisi	18
2.2. Kerangka Pikir	20
2.3. Paradigma.....	22

III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.....	23
3.2. Variabel Penelitian	27
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	28

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	33
4.1.1. Keadaan Timor-Timur Sebelum Intergasi Indonesia	33
4.1.1.1. Alasan dan sikap resmi pihak Indonesia untuk melakukan Integrasi	37
4.1.2. Peranan ABRI dalam proses integrasi.....	43

4.1.2.1 Mempelopori Pro Aneksasi	46
4.1.2.2 Melakukan oprasi militer KOGASBAB	47
4.1.3 Tahapan Strategi ABRI	51
4.1.3.1 Membentuk jasa paramiliter.....	52
4.1.3.2 Memiliterisasi pra pendudukan Indonesia.....	55
4.1.3.3 Militerisasi Masa kependukan Indonesia	57
4.2. Pembahasan.....	68
4.2.1 Pembentukan Milisi Pro Integrasi.....	68

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Komando Militer di Timor-Timor	44
Tabel 4.2 Tabel Keanggota Milisi	64

1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Timor leste atau secara resmi bernama Republika Demokration yang belum merdeka bernama Timor-Timur merupakan Negara yang terletak di utara benua Australia dan selatan Negara Republik Indonesia, dengan luas 30.777 kilometer persegi. Dalam proses menentukan kemerdekaan timor timur mengalami sejarah yang cukup panjang mulai dari Kolonialisme dan Imperialisme Portugis di Timor Portugues (nama Timor Leste pada masa penjajahan Portugis) selama 450 tahun (1522-1975), masa penjajahan Jepang dan pernah menjadi bagian dari Indonesia 1976-1999.

Dengan luas 30.777 kilometer persegi, Pulau Timor terbagi menjadi dua: Timur dan Barat. Pada era kolonialisme, batas antara wilayah barat dan timur dari pulau ini makin tegas. Portugis dan Belanda memperebutkan Timor, sampai kemudian disetujui pada 1859 bahwa bagian timur dikuasai Portugis, sedangkan bagian barat di bawah kekuasaan Belanda. Ini diperkuat dan diperjelas oleh peta wilayah Hindia Belanda yang tidak memasukkan ini sebagai wilayahnya. Yang termasuk Hindia Belanda hanyalah Timor Barat atau sekarang disebut Nusa Tenggara Timur. Karena itulah Timor Timur atau Timor Portugis tidak menjadi bagian dari Indonesia sejak awal. Wilayah

Indonesia hanya mencakup wilayah yang tadinya ada di bawah kekuasaan Hindia Belanda.

Portugal pertama kali menduduki Timor Timur diperkirakan antara tahun 1512-1515, setelah Alfonso Dalbuquerque menaklukan Malaka, pelaut portugal hasil mendekati Paralajati Timor tahun 1524. Kedatangan Portugal ke Timor ditanggapi oleh masyarakat Timor itu sendiri dengan melakukan pemberontakan yang dipimpin oleh Domingos Daormac dan Domingos Dacosta tahun 1629, namun berhasil direbut kembali oleh Portugal 1664. Pendudukan wilayah Timor Timur oleh Portugal sempat terusik oleh kedatangan Belanda pada saat itu namun berakhir setelah kedua belah pihak melakukan kesepakatan pembagian kekuasaan dengan dikeluarkannya Sentec (Sri Lestari Rahayu, 1999:19).

Timor Timur berada di bawah kekuasaan Portugal selama empat abad. Kekuasaan ini runtuh akibat adanya Revolusi Bunga yang terjadi di Portugal. Revolusi Bunga mencapai puncaknya pada tanggal 25 April 1974, dan dipelopori oleh perwira muda yang tergabung dalam Movimento das Forças Armadas (MFA) atau Gerakan Angkatan Bersenjata. Revolusi Bunga menentang rezime arbitral pada tahun 1913 Caetano-Salazar yang disebut dengan Estado Novo, atau negara baru, yang membanggakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, namun sarat dengan penindasan. Meletusnya Revolusi Bunga menjadikan situasi di Portugal mengalami perubahan yang cukup drastis. Hal ini ditandai dengan berubahnya rezim Portugal dari kediktatoran otoriter menjadi demokrasi yang praktis mengubah seluruh sendi ekonomi, sosial, dan politik. Pada masa ini, pemerintahan Portugal mengalami masa

ketidakstabilan yang juga berdampak terhadap negara-negara koloninya.(Zacky Anwar dkk;2003)

Pemerintahan Salazar kemudian digantikan oleh Jenderal Spínola. Jenderal Spínola yang diangkat menjadi presiden Portugal ini mengusulkan mengadakan program dekolonisasi untuk wilayah-wilayah jajahannya. Dekolonisasi pada dasarnya adalah usaha pembentukan negara federal yang masing-masing memiliki otonomi intern secara penuh, sedangkan pemerintah federal di Lisabon akan menguasai pertahanan dan hubungan luar negeri.⁴ Sementara itu, yang menjabat sebagai gubernur di Timor Timur adalah Kolonel Alves Aldeia. Satu-satunya organisasi politik yang diperbolehkan pada masa itu adalah Accao Nacional Popular (ANP) atau Persatuan Nasional Rakyat yang merupakan partai milik pemerintah. Karena gelombang revolusi ini juga merembes ke Timor Timur, Gubernur Alves Aldeia pada 8 Mei 1975 terpaksa mengumumkan diperbolehkannya masyarakat Timor Timur mendirikan partai politik. Sebelum kudeta tersebut terjadi, semua organisasi politik dan partai politik dilarang karena dapat merugikan pihak Portugal, dua minggu setelah peristiwa itu, Gubernur Timor mengumumkan bahwa, rakyat boleh membentuk partai politik.

Akibat dari revolusi bunga ternyata tidak hanya mengacaukan kondisi politik dan perekonomian Portugal. Pemerintah Timor Timur telah kewalahan menghadapi kudeta militer yang terus menerus menyerang pemerintahan. Akhirnya dari revolusi bunga lahirlah kebijakan yang membebaskan daerah koloni Portugal menentukan sendiri nasibnya. mulai dilaksanakan secara mandiri dan bebas menentukan arah masa depan bangsa. Karena diberikan

kebebasan oleh Portugal, Pemerintahan Spinola yang menerapkan kebijakan baru yang memperbolehkan Timor-timur mendirikan partai-partai baru antara lain ASDT (associacion social Demoecrati timor) yang kemudian menjadi Fretilin (Frente Revolucionara doTimor Leste Independence), UDT (Uniao Demoecratica Timorese) ALTI yang kemudian menjadi Apodeti (Associacio Populer Democratica Timor), KOTA(Klibur Ouan Timur Aswain), dan Trabalista.

Demikianlah berdirinya partai=partai itu dengan tujuannya ,masing-masing, UDT ingin menjadikan Timor-timor sebagai Negara merdeka, tetapi ,asih ingin bergabung dengan Portugal. Adopeti ingin bersatu dengan Indonesia. Sedangkan Fretilin menghendaki Timor Timur menjadi Negara merdeka, tetapi berdiri sendiri tidak bergabung dari dengan Portugal maupun Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya UDT dan Fretilin memusuhi Adopeti, karena Adepeti dianggap sebagai penghianat bangsa. Adopeti dituduh sebagai penjual bangsa . sebabingin bergabung dengan Indonesia. Oleh karena itu pada bulan januari 1975, partai UDT bergabung dengan Fretilin untuk menghancurkan Adopeti. Namun penggabungan ini tidak berangsur lama hanya berangsur empat bulan. Pada tanggal 27 Mei 1975 terjadi perpecahan lagi. Salah satu sebabutama adalah masalah tanah. Fretilin bermaksud menguasai seluruh tanah di Timor Timur nantinya. Nantinya tanah itu dibagi-bagikan kepada anggota-anggotanya. Maksud itu ditentang oleh UTD sebab sebagian tanah itu milik orang-orang UTDkalu tanah itu dibagi-bagikan, berarti angkota-anggota UDT dirugikan.(Drs.Sutrisno,1992:35)

Partai politik di Timor timur memiliki tujuan yang berbeda, perbedaan tujuan antara partai di Timor-Timur menyebabkan terjadinya banyak kerusuhan seperti, kekerasan dan perang saudara, Fretilin yang bergerak kearah komunis lebih memilih untuk merdeka dibandingkan berintegrasi dengan Indonesia seperti partai Apodeti, UDT dan KOTA.

Persaingan antara partai-partai politik di Timor Timur semakin kuat setelah Fretilin pada tanggal 28 November 1975 memproklamasikan Republik Timor Timur di Dili dengan memilih Francisco Xavier Da Amary. Proklamasi yang dilakukan oleh Fretilin mendapat respon yang sama pada tanggal 30 November 1975 koalisi empat partai yang ingin berintegrasi ke Indonesia ikut juga memproklamirkan kemerdekaan atau yang lebih dikenal deklarasi Baliho.

Kedua proklamasi (Proklamasi kemerdekaan Fretilin dan Proklamasi Baliho) makin menyulitkan Indonesia sebagai Negara terdekat karena Indonesia mempunyai tanggung jawab moral maupun materil terhadap rakyat Timor Timur. Hal ini didasari terdapatnya golongan yang menginginkan integrasi dan jika Fretilin menang dan Timor Timur merdeka tentu golongan yang menghendaki integrasi menjadi tanggung jawab Indonesia. Perang saudara yang berlarut-larut Indonesia khususnya dan kawasan Asia Tenggara secara umum” (Sri Lestari Rahayu, 1999:21).

Pergolakan di Timor Timur akhirnya membawa Indonesia untuk turuntangan menyelesaikan permasalahan ini karena ketidakmampuan pemerintah Portugal menyelesaikan konflik dalam wilayah tersebut. Sebagai upaya menghentikan perseteruan di wilayah yang bergejolak, pemerintahan Indonesia memutuskan untuk mengirimkan pasukan ABRI supaya menstabilkan wilayah perbatasan yang terkena dampak dari perang saudara tersebut setelah sebelumnya telah melancarkan Operasi Komodo sejak bulan Januari 1975. Operasi Komodo merupakan operasi intelijen yang dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan di Timor Timur tanpa operasi militer. Tugas utama yang dibebankan kepada tim Operasi Komodo adalah mempersiapkan segala langkah yang diperlukan untuk bisa menghadapi perubahan masyarakat di wilayah Timor Timur dan berusaha untuk menjalin kontak dengan rakyat

setempat yang ingin berintegrasi dan membuat jasa paramiliter yang disebut dengan milisi. Milisi tersebut terdiri dari berbagai gabungan lapisan penduduk asli Timor-timur yang ingin berintegrasi ke Indonesia. Perekrutan awalnya dilakukan oleh militer Indonesia memalui berbagai tahap mulai dari mengambil beberapa anggota partai politik seperti Adopeti dan UDT yang disebut dengan Partisan

Sejak awal, angkatan bersenjata Indonesia bertujuan membawa orang Timor ke dalam konflik di Timor-Leste. Mereka mengangkat orang Timor-Leste sebagai anggota angkatan bersenjata dan menggunakan kelompok paramiliter Timor-Leste untuk melaksanakan operasi rahasia. Selama akhir dekade 1970, militer Indonesia mengerahkan orang Timor-Leste secara khusus untuk berperang melawan Fretilin/ Falintil. Kelompok-kelompok paramiliter memiliki peran yang berbeda dengan Partisan, yang diperlakukan lebih sebagai pengangkut barang atau personel pendukung tempur ketimbang sebagai pasukan garis depan. Mereka juga berbeda dengan pasukan pertahanan sipil, yang umumnya tidak memainkan peran tempur di garis depan. Kelompok-kelompok paramiliter yang dibentuk akhir dekade 1970 dan pada dekade 1980 umumnya berkaitan erat dengan Kopassandha. (chega vol 3 halaman 320)

Pembagian tugas paramiliter dijalankan diberbagai distrik di Timor-timur untuk mempermudah proses invlasi dilakukan beberapa oprasi Intergrasi seperti, Oprasi komando, Oprasi Flamboyan, Oprasi seroja Oprasi Skylight, Oprasi keamanan, Oprasi kikis Oprasi Persatuan, Oprasi Watumisa dan Oprasi militer lainya yang mendapat bantuan dari Milisi-Milisi ProIntegrasi Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran ABRI dalam memiliterisasi masyarakat pada masa Integrasi Indonesia di Timor-Timur tahun 1975-1999?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ABRI dalam memiliterisasi masyarakat pada masa Integrasi Indonesia di Timor-Timur tahun 1975-1999.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat antara lain:

1. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan mengenai proses sejarah Integrasi Indonesia di timor-timur 1975-1999, menambah wawasan serta meningkatkan sikap kritis dan menambah kesadaran sejarah untuk bekal bagi penulis untuk menjadi guru sejarah yang professional dalam meningkatkan karya dibidang pendidikan.
2. Bagi Universitas hasil dari penelitian ini dapat menambah koleksi kepustakaan yang dapat dipergunakan sebagai sumber referensi bagi teman-teman dan siapa pun yang membutuhkan.
3. Bagi Perkembangan Ilmu pengetahuan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi Ilmu Pengetahuan Khususnya sejarah Indonesia mengenai peranan Milisi Pro Integrasi Indonesia yang ada di Timor-Timur tahun 1975-1999.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Milisi-Milisi pro Integrasi Indonesia di Timor-timur tahun 1975-1999.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Peranan ABRI dalam membentuk Milisi-milisi Pro Integrasi Indonesia di Timor-timur Tahun 1975-1999.

c. Wilayah/Tempat Penelitian

Wilayah/tempat penelitian ini adalah di Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Lampung, sebagai sumber kajian pustaka. Serta Arsip Nasional Republik Indonesia sebagai sumber dokumentasi

d. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2019

e. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses pencarian konsep pendukung dari berbagai referensi yang ada mengenai obyek penelitian yang akan di teliti. Tinjauan pustaka digunakan sebagai analisis informasi yang berfokus pada masalah-masalah yang menjadi topik dan akan dikaji dalam penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep peranan

Peranan merupakan proses dinamis kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2009 :212). “Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut” (Friedman, 1998:286).

Pelaksanaan peran di tengah-tengah masyarakat, menurut Bruce J. Cohen dapat

dilaksanakan dalam dua kategori. Pertama adalah peran nyata (enacted role) atau peran normatif yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu secara total. Kedua adalah peran yang dianjurkan (prescribe role) atau peran ideal yaitu peran yang diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan (Cohen, 1992: 80)

Berdasarkan pendapat Bruce J. Cohen ABRI melaksanakan perannya dalam kedua kategori tersebut. Pertama yaitu peran normatif atau peran nyata dengan menjalankan tugas dan kewajibannya dalam membentuk Milisi Integrasi. Kedua adalah peran ideal atau peran yang dianjurkan berdasarkan keinginan masyarakat pro Integrasi Indonesia,

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki bagian atau status tertentu untuk melakukan kegiatan di dalam peristiwa yang terdapat hak serta kewajibannya. Seseorang yang telah menjalankan hak serta kewajiban sesuai kedudukannya maka ia telah melaksanakan peranannya.

Dalam melakukan proses Integrasi Indonesia di Timor-Timor peranan penduduk sipil Timor-Timur yang diorganisasikan untuk membentuk Jasa paramiliter atau yang disebut dengan Milisi memegang peranan yang sangat penting dapat dikaji menjadi tiga bentuk peranan yaitu peranan dalam bidang militer, politik dan peranan dalam bidang sosial.

2.1.2 Konsep ABRI

ABRI merupakan singkatan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. ABRI dipimpin oleh seorang Panglima ABRI (Pangab) yang membawahi empat institusi yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Polisi, Setelah Reformasi pada tahun 1998, MPR telah menetapkan pemisahan tugas antara Tentara dengan Polisi. Ketiga angkatan (Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara) berubah nama menjadi Tentara Nasional Indonesia yang memiliki fungsi untuk Pertahanan Negara.(Suryodipjo:1996)

Sejarah perkembangan ABRI berawal dari lahirnya Badan Keamanan Rakyat (BKR) tanggal 22 Agustus 1945. Kemudian menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945, diubah lagi namanya menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Tanggal 26 Januari 1946, TKR diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan tanggal 3 Juni 1947 TRI diubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Istilah ABRI lahir ketika penyatuan angkatan angkatan dan kepolisian kedalam satu wadah melalui sebuah Surat Keputusan Presiden No. 225/Plt Tahun 1962.

Mendengar kesaksian dari Tomas Gonçaves anak pemimpin Apodeti yang juga liurai Atsabe (Ermera), Guilherme Gonçaves, tentang bagaimana militer Indonesia menggunakan strategi mempersenjatai dan melatih pemuda-pemuda anggota partai mulai akhir 1974.66 ABRI menamakan kelompok ini Partisan. Pada Oktober 1974, Tomas Gonçaves berkunjung ke Jakarta dan bertemu perwiraperwira senior militer Indonesia. Ini terjadi tak lama setelah Menteri Luar Negeri Adam Malik bertemu dengan Penanggungjawab Urusan Luar Negeri Fretilin, José Ramos-Horta, dan meyakinkannya bahwa Indonesia akan menghormati hak TimorLeste atas penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan. ABRI mulai membangun strateginya mempersiapkan pasukan pembantu bersenjata asal Timor-Leste ketika Portugal berupaya menjalankan proses dekolonisasi yang teratur.(Chega jilid 4)

Peran milisi pro Integrasi terus berlangsung dan membantu dalam operasi-operasi militer lainnya, dalam tugasnya milisi dikelompokkan dari berbagai peran. Salah satu prinsip dasar ideologi militer Indonesia adalah pengertian Sistem. Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), di mana seluruh penduduk sipil harus memainkan peran dalam pertahanan nasional.*

Menurut pengertian ini, warga sipil Indonesia dapat dipilih untuk menjalani pelatihan militer dasar, hingga kemudian dikenal sebagai Rakyat Terlatih (Ratih). Seleksi lebih lanjut terhadap barisan Ratih ini dapat menghasilkan (a) Pertahanan Sipil (Hansip), yang bertanggung jawab melindungi penduduk sipil pada saat bencana alam atau perang; (b) Keamanan Rakyat (Kamra), yang bertanggung jawab membantu polisi; dan (c) Perlawanan Rakyat (Wanra), yang harus membantu angkatan bersenjata.† Meskipun secara teoretis seluruh golongan ini berada di bawah administrasi Departemen Dalam Negeri (Depdagri), di Timor-Leste kelompok-kelompok ini beroperasi langsung di bawah komando dan pengaruh militer Indonesia. Tugas milisi dibagi menjadi beberapa kelompok militer dan berbagai distrik dan sector pemerintahan di Timor timur.

2.1.3 Konsep pro Integrasi Indonesia

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan

masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi (Suryohardiprojo,sayidiman;19196)

Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu: Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu dan membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.(Wiranto 2007:94)

Intergrasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan pengertian sesuai kegunaan dalam penelitian ini digunakan intergrasi nasional dan intergrasi sosial dalam mewujudkan Integrasi Timor Timur melalui berbagai pendekatan di bidang sosial,Politik, maupun Militer dibawah ini akan membahas tentang intergrasi Nasional dan intergrasi sosial menurut beberapa ahli:

1. Dr. Nazaruddin Sjamsuddin berpendapat bahwa Integrasi nasional adalah proses penyatuan suatu bangsa yang mencakup semua aspek kehidupannya, yaitu aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya
2. Menurut J. Soedjati Djiwandono, arti kata Integrasi nasional adalah cara bagaimana kelestarian persatuan nasional dalam arti luas dapat didamaikan dengan hak menentukan nasib sendiri.
3. Menurut Myron Weiner, integrasi bangsa adalah proses penyatuan dari berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam satu kesatuan wilayah, dalam rangka pembentukan suatu identitas nasional.

4. Menurut Howard Wriggins, integrasi bangsa adalah penyatuan bagian yang berbeda-beda dari suatu masyarakat menjadi suatu kesatuan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang jumlahnya banyak menjadi satu kesatuan bangsa

Sedangkan intergrasi sosial adalah proses menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing. Menurut pendekatan fungsional bahwa pada dasarnya masyarakat itu berada dalam keadaan integrasi dalam norma-norma dan nilai-nilai mereka. Integrasi normatif dianggap perlu karena (1) berwujudnya keserasian norma adalah berhubungan dengan berbagai tingkah laku manusia dalam situasi yang berlainan ; dan (2) berwujudnya tingkah laku kepatuhan yang tinggi antara norma-norma dengan tingkah laku warga masyarakat yang sebenarnya. Karena itu pula pendekatan fungsional, kesepakatan atau konsesus nilai-nilai atauun azaz integrasi sosial dalam suatu masyarakat.(soejono suekamto)

Konsep integrasi bisa dibedakan kedalam sekurang-kurangnya tiga sifat, yaitu integrasi normatif, integrasi fungsional dan integrasi koersif (paksaan). Semua kondisi integrasi, baik integrasi sosial maupun integrasi nasional sedikit banyak akan memiliki ketiga sifat itu. Integrasi di setiap negara juga pasti memiliki ketiga sifat itu, walaupun di negara tertentu sifat integrasi koersif bisa lebih banyak dari pada negara lainnya. Demikian pula dalam hal integrasi normatif dan fungsional

Integrasi normatif adalah integrasi yang terjadi karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya rasa solidaritas. Integrasi normatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan sifat-sifat solidaritas mekanik yang diungkapkan Durkheim. Seperti kita ketahui, solidaritas mekanis menandai suatu masyarakat sederhana, yang anggotanya memperoleh sosialisasi sama sehingga memiliki suatu kesepakatan nilai-nilai dasar. (social conscience). Menurut Durkheim, seiring perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, solidaritas mekanik akan bergeser menjadi solidaritas organik dan kesepakatan tentang nilai dasar pun berganti menjadi saling ketergantungan fungsional antar warga masyarakat. Namun pada derajat tertentu pasti masih ada kesepakatan-kesepakatan terhadap nilai-nilai dasar tertentu. Jadi konsep integrasi normatif merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat memiliki ikatan yang bersifat solidaritas mekanis.

Seperti integrasi normatif, integrasi fungsional didasarkan pada kerangka perspektif fungsional yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem terintegrasi antar unsur-unsur yang dipersatukan oleh adanya kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi melalui interaksi di antara unsur-unsur yang ada (ketergantungan fungsional).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi nasional merupakan usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional sedangkan integrasi sosial merupakan integrasi sosial dapat diartikan adanya kerja sama dari

seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu , keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menjadi -persenyawaan berupa adanya konsesus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka diantara anggota masyarakat secara keseluruhan. Integrasi sosial akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada dimasyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi, dan tumbuh integrasi masyarakat tanpa paksaan. Oleh karena itu mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka. Hal penting mengamati dimensi kemajemukan suatu masyarakat dapat dilakukan dengan melihat jumlah kelompok yang berbeda dengan kebudayanya, konsesus anggota-anggota masyarakat terhadap nilai yang mengikat seluruh warga masyarakat, dan mudah tidaknya individu pindah dari suatu kelompok ke kelompok lain. Dalam memahami integrasi sosial masyarakat juga ada integrasi nasional, yang sama-sama menyangkut masalah struktur, yaitu organisasi-organisasi formal. Melalui organisasi-organisasi itu masyarakat menjalankan keputusan-keputusan yang berwenang seperti, misalnya, partai politik atau organisasi nonformal sebagai organisasi masyarakat.

Dalam proses integrasi di Timor-Timur ditinjau dari latar belakang pada keperdulian bangsa Indonesia terhadap konflik yang terjadi di Timor-Timur baik konflik yang terjadi secara Internal maupun Eksternal , konflik yang melanda Timor Leste mengakibatkan kesengsaraan dan diskriminasi sosial yang melanda di Timor Otonomi daerah tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya pihak

portugis tidak bisa mengatasi kekacauan yang terjadi di wilayah jajahnya konflik tersebut semakin kacau setelah terjadi revolusi bunga anyerin yang memuncak pada tahun 1974, perpecahan rakyat Timor semakin terlihat setelah muncul beberapa partai politik yang memiliki ideology yang berbeda satu sama lain. Kekuasaan terbesar diduduki oleh partai Fretlin yang bergerak kearah komunis sedangkan Indonesia merupakan Negara yang anti Komunis menyebabkan Indonesia memilih untuk melakukan pengintegrasian di Timor-Timur. Indonesia sangat peduli akan apa yang terjadi di Timor-Timur. Timor Portugis adalah bagian dari Pulau Timor, bagian lain dari pulau tersebut adalah wilayah Indonesia. Timor terletak di tengah-tengah kepulauan Indonesia, satu dari ribuan pulau yang membentuk kepulauan. Penduduk Timor Portugis... berasal dari etnis yang sama dengan penduduk yang berada di wilayah Indonesia. Pemisahan selama 450 tahun karena dominasi kolonial tidak menghapuskan ikatan erat darah dan kultur antara penduduk wilayah ini dan kerabat mereka di Timor Indonesia. Kedekatan geografis dan kekerabatan etnis adalah alasan-alasan penting mengapa Indonesia sangat peduli dengan keamanan dan stabilitas di Timor Portugis, tidak hanya karena kepentingan Indonesia sendiri tetapi juga untuk kepentingan seluruh wilayah Asia Tenggara.

Dalam proses Integrasi di Timor-Timur melalui berbagai macam proses diplomasi dan nondiplomasi, mengakibatkan peran Militer/ABRI dalam melakukan berbagai oprasi militer di Timor-timur yang dilakukan karena untuk membuat kestabilan sosial untuk membantu rakyat timor-timor yang ingin berintergrasi dengan Indonesia. Perpecahan konflik yang terus terjadi antara Fetlin dengan kubu pro Integrasi mengakibatkan Militer Indonesia membentuk berbagai macam

operasi yaitu operasi Intergrasi seperti, Operasi komando, Operasi Flamboyan, Operasi seroja Operasi Skylight, Operasi keamanan, Operasi kikis Operasi Persatuan, Operasi Watumisa

2.1.4 Konsep Milisi

Milisi adalah suatu kelompok penduduk sipil yang diorganisasikan untuk membentuk suatu jasa paramiliter. Milisi dapat memiliki empat arti yang agak berbeda satu sama lain

- Pasukan cadangan resmi, yang terdiri dari tentara dari penduduk sipi
- Seluruh anggota populasi laki-laki yang mampu dalam suatu komunitas, kota, atau negara bagian, yang dapat mengangkat senjata untuk melawan tentara pendudukan,
- Pasukan swasta, non-pemerintah, yang tidak harus secara langsung didukung oleh pemerintah suatu negara.

Milisi dibedakan dari angkatan bersenjata nasional suatu negara. Milisi dapat berfungsi sebagai suplemen untuk militer reguler, atau dapat pula menentangnya, sebagai contoh untuk melawan kudeta militer. Pada beberapa kasus, musuh dari para milisi adalah lawan politik domestik pemerintah. Pada banyak kasus, peran atau bahkan kehadiran milisi adalah suatu kontroversi. Untuk alasan ini, batasan hukum dapat diberikan terhadap mobilisasi dan penggunaan milisi Arti sebenarnya dari kata bahasa Latin adalah "aktivitas militer", atau karena orang Romawi Kuno memanfaatkan milisi untuk memerangi kriminalitas dan membantu menanggulangi bencana, diartikan juga "aktivitas pertahanan". Dalam penggunaan

selanjutnya, istilah ini digunakan terutama merujuk untuk kelompok bersenjata. .(
<https://id.wikipedia.org/wiki/Milisi>)

Dalam proses Integrasi Indonesia di Timor-timur melalui bebrbagai proses non Diplomasi seperti penyelesaian konflik yang terjadi antar Fretelin masyarakat yang pro Indonesia membutuhkan jasa paramiliter atau yang disebut dengan milisi, perekrutan milisi melalui beberapa proses dan tahapan mulai dari pengambilan dari partai pro intergrasi seperti Adopeti yang kemudian dimiliterisasi dan penduduk asli timor

timor ingin berintergrasi dengan Indonesia. Keterlibatan milisi pro intergrasi.

Mendengar kesaksian dari Tomas Gonçaves anak pemimpin Apodeti yang juga liurai Atsabe (Ermera), Guilherme Gonçaves, tentang bagaimana militer Indonesia menggunakan strategi mempersenjatai dan melatih pemuda-pemuda anggota partai mulai akhir 1974.66 ABRI menamakan kelompok ini Partisan. Pada Oktober 1974, Tomas Gonçaves berkunjung ke Jakarta dan bertemu perwiraperwira senior militer Indonesia. Ini terjadi tak lama setelah Menteri Luar Negeri Adam Malik bertemu dengan Penanggungjawab Urusan Luar Negeri Fretilin, José Ramos-Horta, dan meyakinkannya bahwa Indonesia akan menghormati hak TimorLeste atas penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan. ABRI mulai membangun strateginya mempersiapkan pasukan pembantu bersenjata asal Timor-Leste ketika Portugal berupaya menjalankan proses dekolonisasi yang teratur.(anhar gonggong;1995)

Peran milisi pro Intergrasi terus berlangsung dan membantu dalam oprasi-oprasi militer lainnya, dalam tugasnya milisi dikelompokan dari berbagai peran Salah satu prinsip dasar ideologi militer Indonesia adalah pengertian Sistem. Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), di mana seluruh penduduk sipil harus memainkan peran dalam pertahanan nasional.* Menurut pengertian ini, warga sipil Indonesia dapat dipilih untuk menjalani pelatihan militer dasar, hingga kemudian dikenal sebagai Rakyat Terlatih (Ratih). Seleksi lebih lanjut terhadap barisan Ratih ini dapat menghasilkan (a) Pertahanan Sipil (Hansip), yang

bertanggung jawab melindungi penduduk sipil pada saat bencana alam atau peran; (b) Keamanan Rakyat (Kamra), yang bertanggung jawab membantu polisi; dan (c) Perlawanan Rakyat (Wanra), yang harus membantu angkatan bersenjata.† Meskipun secara teoretis seluruh golongan ini berada di bawah administrasi Departemen Dalam Negeri (Depdagri), di Timor-Leste kelompok-kelompok ini beroperasi langsung di bawah komando dan pengaruh militer Indonesia. Tugas milisi dibagi menjadi beberapa kelompok militer dan berbagai distrik dan sector pemerintahan ditimor timur

2,2 Kerangka Pikir

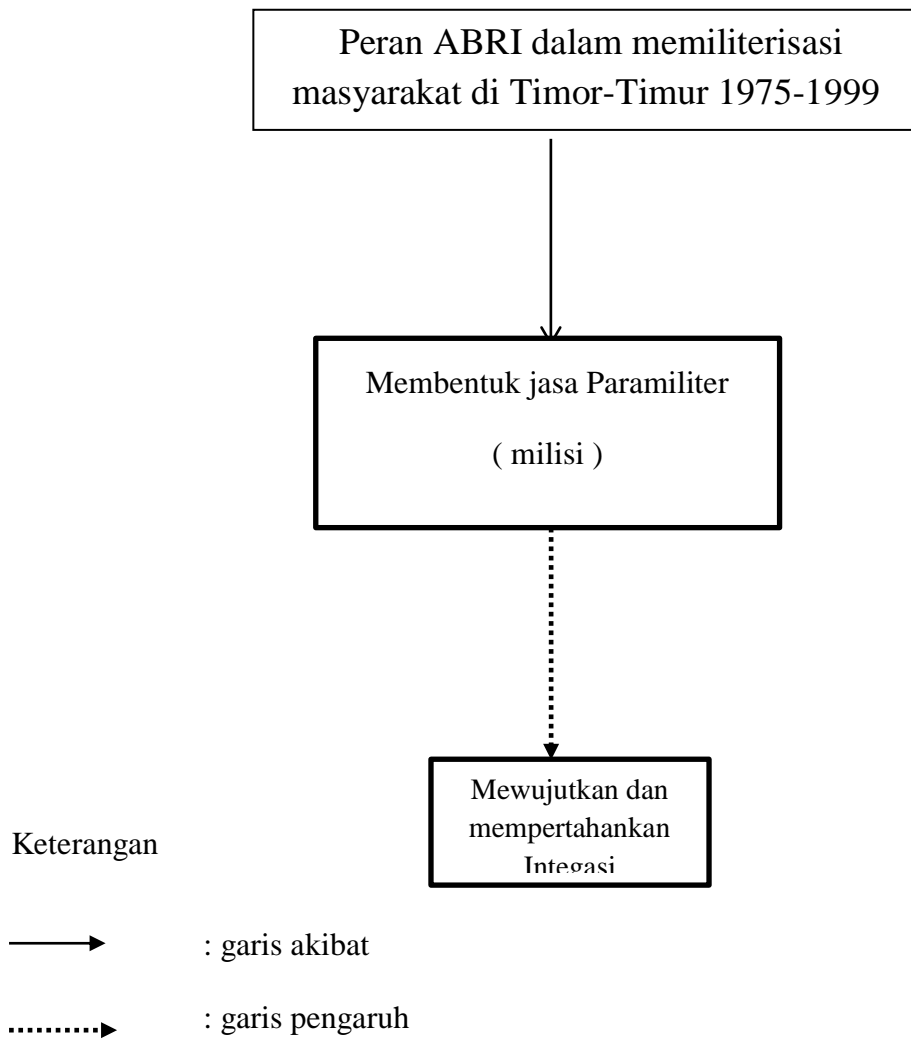
Dalam proses integrasi Indonesia di Timor-Timur yang berlangsung selama 1975-1999, ABRI ikut berperan dalam mewujudkan dan mempertahankan integrasi. Sedangkan diketahui pengertian Integrasi adalah penyataan atau pembaharuan sebuah sistem melalui berbagai aspek pendekatan seperti aspek sosial, Ekonomi dan aspek politik.

tersebut yang timbul saat melalui proses yang sangat panjang dimulai dari keperdulian bangsa Indonesia terhadap nasib Timor-timur setelah terjadi revolusi bunga yang membuat ketidak setabilan politik baik di Portugal maupun timor-timur yang sering terjadi konflik dan otonomi daerah yang tidak berjalan lancar, untuk mengatasi hal itu Pemerintahan Spinoza yang menerapkan kebijakan baru yang menyebabkan Timor-timur mendirikan partai-partai baru antara lain ASDT (associacion social Demoecrati timor) yang kemudian menjadi Fretilin (Frente Revolucionara

doTimor Leste Independence), UUDT (Uniao Demoocratica Timorese) ALTI yang kemudian menjadi Apodeti (Associacio Populer Democratica Timor), KOTA (Klibur Ouan Timur Aswain), dan Trabalista.

Berdirinya partai-partai tersebut mengalami Ketidak setabilan terus terjadi seiring dengan konflik sosial maupun politik terus berlangsung dan ketidakadilan partai politik yang berkuasa pada masa itu seperti partai Fretelin yang cenderung kearah komunis membuat Indonesia lebih memperhatikan Timor-timur kerana takut dapat merugikan Indonesia jika ditinjau dari letak Geografis Timor-timur yang berdekatan dengan Indonesia. Dalam melakukan Integrasi dilakukan beberapa tahapan yang cukup lama terjadi antara tahun 1975-1999 melalui berbagai aspek sosial, aspek politik dan aspek Militer tentu saja dalam proses integrasi terdapat keberhasilan maupun kegagalan.

2.3 Paradigma



III, METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi keberhasilan dalam suatu penelitian. Sehubungan dengan penelitian, maka metode menyangkut cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek sasaran yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1983: 122). Metode adalah suatu rangkaian pengertian dasar, kerangka dasar, tetapi penerapannya merupakan bagian dari proses yang diawasi oleh si peneliti dengan tidak terlalu ketat (Basri MS, 2006:1).

Maka penggunaan metode dalam penelitian merupakan suatu hal yang penting. “metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah menyangkut masalah kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Husin Sayuti, 2002 : 32).

Dalam suatu penelitian, metode adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang ditempuh seseorang dalam melakukan suatu penelitian secara sistematis untuk mendapatkan kebenaran dari penelitian yang dilakukan.

1. Metode Penelitian Historis

Berdasarkan pengertian tersebut, maka untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. (Louis Gottschalk, 1986:32), selain itu para ahli juga mengatakan bahwa:

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Mohammad Nazir, 1988: 56).

Sedangkan menurut pendapat Louis Gottschalk yang dikutip Hermanto, menyatakan bahwa metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, datadata yang telah teruji dan dianalisis tersebut, tersusun menjadi sebuah kisah sejarah (Hermanto, 2009: 61).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun secara sistematis, dari evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk

memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang. Tujuan dari Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian historis, validitas, dan reabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan pula oleh sumber datanya.

Data historis dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer, yakni data autentik. Data yang langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan atau data asli.
2. Data sekunder, yakni data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan selanjutnya, atau data tidak asli (Budi Koestoro dan Basrowi, 2006 :122) Dalam penelitian historis terdapat langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis meliputi:

1. Heuristik, adalah tahapan pertama dalam menjalankan metode ini. Menurut G.J. Reiner (1997), heuristik adalah suatu teknik mencari dan mnegumppulkan sumber. Dengan demikian heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber. proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber- sumber data dan fakta yang berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan. Dalam heuristik sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam

bentuk dokumen, misalnya catatan sidang, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip laporan pemerintah atau organisasi. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun sumber koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder. Dengan demikian langkah heuristik adalah mencari sumber primer, apabila tidak memungkinkan baru sumber sekunder.

2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak- jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. proses ini dilakukan penulis dengan memilah- milih dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya. Peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan hurufnya. Pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah "bukti-bukti yang terkandung dalam sumber". Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan (1957), kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua sebab utama

pertama, kekeliruan dalam sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari suatu sumber.

3. Interpretasi, pada bagian ini setelah mendapat fakta- fakta yang diperlukan maka kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal, dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilah yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat Heuristik, Kritik, dan Interpretasi (Herimanto, 2009: 61-64).

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sumardi Suryabrata (2000:72) mengemukakan bahwa variable adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan variable dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut pendapat Mohammad Nazir, “variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nazir, 1988: 149).

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. “Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek

penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989: 78).”

Menurut Hadari Nawawi (1996: 55), “variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian.” Menurut Sugiyono (2009: 60) “Variabel adalah obyek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik.” Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada pengaruh Milisi-,Milisi dalam mewujudkan Intergrasi di Timor-Timur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data yang teabilitas dan validitas, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di

bahas maka penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut

1. Tehnik Kepustakaan

Menurut pendapat S. Nasution menyatakan bahwa “setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, bahan ini meliputi buku- buku, majalah- majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya yang

bertalian dengan penelitian” (S.Nasution, 1996: 145). Dan Menurut Joko Subagyo (2006:109) teknik kepastakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik kepastakaan antara lain:

1. Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas.
2. Menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk keputusan penelitian. Mencari daftar katalog tentang alat bantu bibliografi seperti: buku bibliografi, ensiklopedia, kamus khusus, indeks jurnal (majalah dan koran), dan katalog, daftar koleksi utama, dan sumber lainnya.
3. Mengatur waktu. Membaca dan membuat catatan penelitian. (Mestika, 2004:17-22). Sumber-sumber yang diperoleh peneliti dari kepastakaan atau sumber tertulis sangat penting dan berguna dalam penelitian. Peneliti tidak hanya menemukan sumber di perpustakaan melainkan juga dari lembaga-lembaga arsip dan badan atau organisasi yang berkaitan dengan topik pada penelitian. Keuntungan dari studi pustaka ini ada empat hal, yaitu:
 - a) Memperdalam kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan pemikiran,

- b) Memperdalam pengetahuan akan masalah yang diteliti,
- c) Mempertajam konsep yang digunakan sehingga mempermudah dalam perumusan,
- d) Menghindari terjadinya pengulangan suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 421).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa teknik studi pustaka merupakan cara yang ditempuh peneliti agar dapat memperoleh informasi dan data dengan mempelajari buku-buku literatur, majalah, koran, artikel, bahan bacaan dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti

2. Tehnik Dokumentasi

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2002; 206), tehnik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi, mengatakan bahwa tehnik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwardi, 2008; 158).

Pendapat lain mengatakan bahwa tehnik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku

buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti (Nawawi, 1993; 134).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya.

3. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, definisi kualitatif menurut Joko P Subagyo (2006:106) adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan penelitian sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut :

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data- data tersebut. Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip H.B. Sutopo, tentang Tahapan tahapan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna- makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaannya dan kebenarannya (H.B. Sutopo,2006: 113).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian diatas maka peran ABRI membentuk MILISI pro Integrasi dalam proses mempertahankan keterlibatan dan keamanan di Timor Timur dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berhasil ini dapat dilihat dari berbagai konflik yang terjadi selama pendudukan Indonesia di Timor Timur selama kurun waktu 1975-1999.

5.2 Saran

1. Bagi masyarakat Indonesia: agar dapat menilai perjuangan ABRI dalam mempertahankan wilayah teotorial Timor Timur dalam kurun waktu 1975-1999.
2. Bagi Pembaca: Agar semangat dan jiwa kepahlawanan renungan, motivasi dan semangat untuk membela yang benar. Dan keberanian mereka dapat kita contoh dikehidupan yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati,2009. *Hukum Humaniter Internasional dalam Hubungan Internasional* . Rajawali Pers; Jakarta.
- Anhar Gonggong,1996. *Sejarah perjuangan rakyat Timor timur*. Depdikbud; Jakarta.
- Almaji dj sumarditjo,2006. *Jendral M yusuf panglima para prajurit*. Hasta Pustaka: Jakarta.
- Basri,MS.2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*,Restu Agung;Jakarta.
- Budi Koestro dan Busrowi, 2006, *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kampusina; Surabaya,
- Cohen, 1992.
- CM Rien Kuntari.2008. *Timor Timur satu menit terakhir; catatan seorang wartawan* . Mizas Pustaka;Bandung,
- Drs Sutrisno,1992, *Timor-Timur Bersatu Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*.Media Wijaya halaman; Semarang.
- Gottschalk, Louis. 1987. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- H.B Sutopo, 2006, *Metodologi Penelitian kualitatif*, UNS Press; Surakarta
- Husin Sayuti, 1989 , *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung; fajar agung
- Hadari Nawawi, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,Bumi Aksara; Jakarta
- Herimanto, 2008.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Irianto.2005. *Operasi Militer Indonesia yang Mengesankan*.Pustaka surat harapan:Jakarta.
- Joko P Subagyo, 2006, *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta:Jakarta.
- Kiki Shanarki.2013. *Timor Timur The Untlot Story*, PT Kompas Media Nusantara:Jakarta.

- Koentjaraningrat, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta; Gramedia Press. Halaman.
- Laopran akhir Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonstruksi Timor-
leste(CAVR) 2010 . Jakarata: Gramedia
- Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor: Jakarta.
- Sri.Rahayu.Lestari,1999, *Penyelesaian Sengketa Kasus Wilayah Timor-Timur*.
- Syamsuddin Haris,1999, *Indonesia di ambang Perpecahan*. Erlangga:Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,
Universitas lampung: PT. Bandar Lampung.
- Sutopo, 2006, *Metodologi Penelitian kualitatif*, UNS Press: Surakarta.
- Suryodipjo,1999. *Kepemimpinan ABRI dalam sejarah dan perjuangannya*.penerbit
intermas:Jakarta.
- Subroto,hendro.2005. *Opersai Udara Di Timor Timur*. Pustaka Sinar
Harapan:Jakarta.
- Surat Keputusan Menteri Pertahanan dan Keamanan Nomor. KEP/03/II/1977
tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Komando Daerah
Pertahanan-Keamanan Timor Timur (Kodahankam TimTim, 18 Februari
1977. 37.
- Surat Keputusan Menhankam/Pangab dan Mendagri, Nomor KEP/35/X/1976 –
Nomor 261, Tahun 1976 tentang Pembentukan Organisasi dan Tatakerja
Staf Koordinasi Kewilayahan Provinsi TimorTimur, 26 Oktober 1976.
- Zacky Anwar dkk ,2003, *Hari-Hari Terakhir Timor-Timur sebuah
Kesaksian*..Jakarata: PT SportifMedia Informasindo Halaman